

BAB 5

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

5.1 Temuan Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan beberapa temuan penelitian beserta pembahasannya. Temuan penelitian menurut variabel-variabel utamanya mencakup temuan tentang derajat penguasaan kemampuan berbahasa dan prestasi akademik mahasiswa FPOK IKIP Bandung, derajat perbedaan penguasaan kemampuan berbahasa mahasiswa FPOK IKIP Bandung, derajat keterkaitan (keterhubungan) di antara variabel-variabel tersebut. Temuan penelitian tentang variabel-variabel pendukungnya dikemukakan dalam lingkup variabel utamanya.

5.1.1 Penguasaan Kemampuan Menyimak

Tingkat penguasaan kemampuan menyimak mahasiswa FPOK IKIP Bandung termasuk kategori "rendah". Dengan derajat kepercayaan 0,975; mereka rata-rata hanya memiliki kemampuan menyimak yang berkisar antara 49,56% sampai dengan 58,12%.

Karena derajat normalitasnya (8,34) lebih kecil dari standar (16,9), persentase mahasiswa FPOK IKIP Bandung yang tingkat penguasaan menyimaknya berada di bawah rata-rata seimbang dengan yang di atas rata-rata.

Dalam aspek kebahasaan yang menunjang kemampuan menyimak, penguasaan aspek kosakata mahasiswa FPOK IKIP

Bandung menduduki peringkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan aspek lainnya. Tingkat penguasaan aspek kosakata mereka berkategori "cukup tinggi" karena rata-rata penguasaannya berkisar antara 57,33% sampai dengan 65,55%, sedangkan tingkat penguasaan aspek fonologi dan gramatika mereka berkategori "rendah" karena rata-rata penguasaannya masing-masing berkisar antara 50,82% sampai dengan 58,72% dan antara 42,67% sampai dengan 48,37%.

Persentase mahasiswa FPOK IKIP Bandung yang tingkat penguasaan setiap aspek kebahasaan yang menunjang kemampuan menyimak berada di atas rata-rata seimbang dengan yang di bawah rata-rata karena derajat normalitasnya lebih kecil dari standar.

Dalam aspek kognitif yang menunjang kemampuan menyimak, mahasiswa FPOK IKIP Bandung rata-rata lebih banyak menguasai aspek ingatan daripada aspek lainnya. Tingkat penguasaan aspek ingatan mereka berkategori "tinggi" karena rata-rata penguasaannya berkisar antara 70,06% sampai dengan 77,54%. Tingkat penguasaan aspek sintesis mereka berkategori "cukup tinggi" karena rata-rata penguasaannya berkisar antara 52,48% sampai dengan 61,00%. Tingkat penguasaan aspek pemahaman, penerapan, dan analisis mereka berkategori "rendah" karena rata-rata penguasaannya masing-masing berkisar antara 45,88% sampai dengan 49,98%; antara 48,81% sampai dengan 57,19%; dan antara 46,16% sampai dengan 55,24%.

Persentase mahasiswa FPOK IKIP Bandung yang tingkat

penguasaan setiap aspek kognitif yang menunjang kemampuan menyimaknya berada di atas rata-rata seimbang dengan yang di bawah rata-rata karena derajat normalitasnya lebih kecil dari standar.

5.1.2 Penguasaan Kemampuan Berbicara

Tingkat penguasaan kemampuan berbicara mahasiswa FPOK IKIP Bandung termasuk kategori "cukup tinggi". Dengan derajat kepercayaan 0,975; mereka rata-rata memiliki kemampuan berbicara yang berkisar antara 56,59% sampai dengan 60,57%.

Karena derajat normalitasnya (5,53) lebih kecil dari standar (16,9), mahasiswa FPOK IKIP Bandung yang tingkat kemampuan berbicaranya di atas rata-rata seimbang dengan yang di bawah rata-rata.

Hampir dalam seluruh aspek kebahasaan dan nonkebahasaan (keakuratan informasi, sistematika informasi, ketepatan kosakata, kelancaran berbicara, dan gaya berbicara) mahasiswa FPOK IKIP Bandung memiliki tingkat penguasaan yang "cukup tinggi". Hanya penguasaan ketepatan struktur yang berkategori "rendah". Rata-rata penguasaan aspek keakuratan informasi berkisar antara 60,76% sampai dengan 68,04%; aspek sistematika informasi berkisar antara 58,36% sampai dengan 65,64%; aspek kosakata berkisar antara 55,12% sampai dengan 62,48%; aspek kelancaran berbicara berkisar antara 60,01% sampai dengan 62,48%; aspek gaya berbicara berkisar antara 58,54% sampai dengan 65,46%;

sedangkan aspek ketepatan struktur berkisar antara 46,77% sampai dengan 52,43%.

Persentase mahasiswa FPOK IKIP Bandung yang tingkat penguasaan setiap aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang menunjang kemampuan berbicaranya berada di atas rata-rata seimbang dengan yang di bawah rata-rata seimbang karena derajat normalitas setiap aspek tersebut lebih kecil dari standar.

5.1.3 Penguasaan Kemampuan Membaca

Tingkat penguasaan kemampuan membaca mahasiswa FPOK IKIP Bandung termasuk kategori "rendah". Dengan derajat kepercayaan 0,975 mereka rata-rata hanya memiliki kemampuan membaca yang berkisar antara 52,89% sampai dengan 57,75%.

Karena derajat normalitasnya (6,02) lebih kecil dari standar (16,9), persentase mahasiswa FPOK IKIP Bandung yang tingkat penguasaan kemampuan membacanya di atas rata-rata seimbang dengan yang di bawah rata-rata.

Dalam aspek kebahasaan yang menunjang kemampuan membaca, penguasaan aspek kosakata, gramatika, lambang tulisan, dan gagasan pokok mahasiswa FPOK IKIP Bandung berkategori "cukup tinggi". Rata-rata penguasaan aspek kosakata berkisar antara 57,79% sampai dengan 65,81%; aspek gramatika berkisar antara 53,44% sampai dengan 62,96%; aspek lambang tulisan berkisar antara 60,06% sampai dengan 70,21%; dan aspek gagasan pokok berkisar antara 53,86% sampai dengan 63,34%. Penguasaan aspek gagasan

penunjang dan penarikan simpulan bacaan mahasiswa FPOK IKIP Bandung berkategori "rendah" karena rata-ratanya masing-masing berkisar antara 47,40% sampai dengan 56,60% dan antara 35,61% sampai dengan 49,19%. Penguasaan aspek sikap pengarang mahasiswa FPOK IKIP Bandung berkategori "sangat rendah" karena rata-ratanya berkisar antara 32,92% sampai dengan 42,04%.

Karena derajat normalitas hampir setiap aspek kebahasaan lebih kecil dari standar, kecuali aspek kosakata, persentase mahasiswa FPOK IKIP Bandung yang tingkat penguasaan hampir seluruh aspek kebahasaannya berada di atas rata-rata seimbang dengan yang di bawah rata-rata. Tetapi, persentase mahasiswa yang tingkat penguasaan aspek kosakatanya berada di atas rata-rata tidak seimbang dengan yang di bawah rata-rata. Mereka lebih banyak yang tingkat penguasaannya di bawah rata-rata daripada yang di atas rata-rata.

Dalam aspek kognitif yang menunjang kemampuan membaca, penguasaan aspek ingatan mahasiswa FPOK IKIP Bandung menduduki peringkat tertinggi. Tingkat penguasaan aspek ini berkategori "tinggi sekali" karena rata-rata penguasaannya berkisar antara 82,68% sampai dengan 92,32%. Tingkat penguasaan aspek pemahaman, penerapan, dan analisis berkategori "cukup tinggi" karena rata-rata penguasaannya masing-masing berkisar antara 52,42% sampai dengan 59,70%; antara 60,91% sampai dengan 68,33%; dan antara 60,92% sampai dengan 68,32%. Tingkat penguasaan aspek sintesis dan

evaluasi berkategori "rendah" karena rata-rata penguasaannya masing-masing berkisar antara 40,74% sampai dengan 49,90% dan antara 36,09% sampai dengan 46,35%.

Persentase mahasiswa FPOK IKIP Bandung yang tingkat penguasaan setiap aspek kognitifnya berada di bawah rata-rata seimbang dengan yang di atas rata-rata karena derajat normalitas setiap aspek tersebut lebih kecil dari standar.

5.1.4 Penguasaan Kemampuan Menulis

Tingkat penguasaan kemampuan menulis mahasiswa FPOK IKIP Bandung termasuk kategori "cukup tinggi". Dengan derajat kepercayaan 0,975 mereka memiliki kemampuan menulis yang berkisar antara 57,21% sampai dengan 61,43%.

Karena derajat normalitasnya (11,88) lebih kecil dari standar (16,9), persentase mahasiswa FPOK IKIP Bandung yang tingkat penguasaan menulisnya berada di atas rata-rata seimbang dengan yang di bawah rata-rata.

Dalam aspek kebahasaan yang menunjang penguasaan kemampuan menulis, penguasaan aspek isi gagasan, organisasi isi, dan kosakata mahasiswa FPOK IKIP Bandung berkategori "cukup tinggi". Rata-rata penguasaan dari ketiga aspek tersebut masing-masing berkisar antara 62,88% sampai dengan 67,92%; antara 59,25% sampai dengan 64,35%; dan antara 58,45% sampai dengan 63,15%. Penguasaan aspek gramatika dan ejaan berkategori "rendah" karena rata-rata penguasaannya masing-masing berkisar antara 50,99% sampai dengan 55,81% dan antara 49,83% sampai dengan 53,77%.

Hanya dalam aspek isi gagasan dan kosakata persentase mahasiswa FPOK IKIP Bandung yang tingkat penguasaannya berada di bawah rata-rata seimbang dengan yang di atas rata-rata karena derajat normalitas kedua aspek tersebut lebih kecil dari standar. Dalam aspek organisasi isi, gramatika, dan ejaan, persentase mahasiswa FPOK IKIP Bandung yang tingkat penguasaannya berada di atas rata-rata tidak seimbang dengan yang di bawah rata-rata karena derajat normalitas dari aspek-aspek tersebut lebih besar dari standar. Persentase mahasiswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata lebih banyak daripada yang di atas rata-rata.

5.1.5 Prestasi Akademik

Tingkat prestasi akademik mahasiswa FPOK IKIP Bandung termasuk kategori "cukup tinggi". Dengan derajat kepercayaan 0,975 mereka memiliki prestasi akademik yang berkisar antara 56,73% sampai dengan 61,43%.

Karena derajat normalitasnya (6,68) lebih kecil dari standar, persentase mahasiswa FPOK IKIP Bandung yang tingkat prestasi akademiknya berada di bawah rata-rata seimbang dengan yang di atas rata-rata.

5.1.6 Perbedaan Kemampuan Berbahasa

Ada perbedaan yang signifikan antara penguasaan aspek-aspek kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) mahasiswa FPOK IKIP Bandung.

Penguasaan kemampuan menulis menduduki peringkat tertinggi (59,16%) disusul oleh penguasaan kemampuan berbicara (58,58%), membaca (55,32%), dan menyimak (53,84%).

Jika dilihat dari segi aktivitasnya, penguasaan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif (berbicara dan menulis) lebih tinggi (58,87%) daripada penguasaan kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif (menyimak dan membaca) (54,58%). Jika dilihat dari segi mediana, penguasaan kemampuan berbahasa tulis (membaca dan menulis) lebih tinggi (57,24%) daripada penguasaan kemampuan berbahasa lisan (menyimak dan berbicara) (56,21%).

Keadaan di atas terjadi pula pada penguasaan aspek-aspek kebahasaan dan kognitif yang menunjang setiap aspek kemampuan berbahasa.

Penguasaan aspek kebahasaan dan kognitif mahasiswa FPOK IKIP Bandung dalam menyimak berbeda. Dalam aspek kebahasaan, penguasaan aspek kosakata menduduki peringkat pertama, disusul oleh penguasaan aspek gramatika dan fonologi. Dalam aspek kognitif, penguasaan aspek ingatan menduduki peringkat pertama, disusul oleh penguasaan aspek sintesis, penerapan, analisis, pemahaman, dan evaluasi.

Penguasaan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan mahasiswa FPOK IKIP Bandung dalam berbicara berbeda. Penguasaan tertinggi diduduki oleh aspek keakurasian informasi, disusul oleh aspek kelancaran berbicara, sistematika informasi, ketepatan kosakata, dan ketepatan struktur.

Terdapat perbedaan yang signifikan dalam penguasaan aspek kebahasaan dan kognitif yang menunjang kemampuan membaca mahasiswa FPOK IKIP Bandung. Dalam aspek kebahasaan, penguasaan aspek lambang tulisan menduduki peringkat tertinggi, disusul oleh penguasaan aspek kosakata, gagasan pokok, gramatika, gagasan penunjang, penarikan simpulan, dan sikap pengarang. Dalam aspek kognitif, penguasaan aspek ingatan menduduki peringkat tertinggi, disusul oleh penguasaan aspek penerapan dan analisis, pemahaman, sintesis, dan evaluasi.

Terdapat perbedaan yang signifikan dalam penguasaan aspek kebahasaan yang menunjang kemampuan menulis mahasiswa FPOK IKIP Bandung. Penguasaan aspek isi menduduki peringkat pertama, disusul oleh penguasaan aspek organisasi isi, kosakata, gramatika, dan ejaan.

5.1.7 Hubungan antaraspek Kemampuan Berbahasa

Dari hasil penelitian ini ternyata terdapat hubungan antaraspek kemampuan berbahasa. Hubungan itu bersifat linier positif, tetapi ada yang signifikan dan tidak signifikan. Hubungan antara kemampuan menyimak dengan kemampuan berbicara, kemampuan menyimak dengan kemampuan menulis, kemampuan berbicara dengan kemampuan menulis, kemampuan membaca dengan kemampuan menulis mahasiswa FPOK IKIP Bandung signifikan; sedangkan hubungan antara kemampuan menyimak dengan kemampuan membaca dan antara kemampuan berbicara dengan kemampuan membaca mereka tidak

signifikan.

Jika dilihat dari kategori derajat keterhubungannya, hubungan antara kemampuan menyimak dengan kemampuan menulis dan antara kemampuan berbicara dengan kemampuan menulis mahasiswa FPOK IKIP Bandung berkategori "tinggi" karena nilai koefisien keterhubungannya masing-masing terentang antara 0,481 sampai dengan 0,799 dan antara 0,509 sampai dengan 0,812. Hubungan antara kemampuan menyimak dengan kemampuan berbicara dan antara kemampuan membaca dengan kemampuan menulis mereka berkategori "cukup tinggi" karena nilai koefisien korelasinya masing-masing terentang antara 0,257 sampai dengan 0,683 dan antara 0,172 sampai dengan 0,633. Hubungan antara kemampuan menyimak dengan kemampuan membaca dan antara kemampuan berbicara dengan kemampuan membaca berkategori "rendah". Rendahnya kategori tingkat keterhubungan antarvariabel tersebut menyebabkan tidak signifikkannya hubungan.

Sumbangan yang diberikan oleh kemampuan berbicara terhadap kemampuan menulis mahasiswa FPOK IKIP Bandung menduduki peringkat terbesar (47,61%), disusul oleh sumbangan yang diberikan oleh kemampuan menyimak terhadap kemampuan menulis mereka (44,89%), yang diberikan oleh kemampuan menyimak terhadap kemampuan berbicara (25%), yang diberikan oleh kemampuan membaca terhadap kemampuan menulis (18,49%). Sumbangan yang diberikan oleh kemampuan menyimak terhadap kemampuan membaca dan yang diberikan oleh kemampuan berbicara terhadap kemampuan membaca mahasiswa

FPOK IKIP Bandung "sangat kecil", masing-masing hanya 1,44% dan 4%.

5.1.8 Hubungan antara Kemampuan Berbahasa dengan Prestasi Akademik

Ada hubungan yang linier positif dan signifikan antara setiap aspek kemampuan berbahasa dengan prestasi akademik mahasiswa FPOK IKIP Bandung, kecuali hubungan antara kemampuan menyimak dengan prestasi akademik mereka. Kecilnya derajat keterhubungan antara menyimak dengan prestasi akademik mahasiswa FPOK IKIP Bandung menyebabkan tidak signifikannya hubungan di antara kedua variabel tersebut.

Jika dilihat dari derajat keterhubungannya, hubungan antara membaca dengan prestasi akademik mahasiswa FPOK IKIP Bandung menduduki peringkat pertama, disusul oleh hubungan antara menulis dengan prestasi akademik, dan hubungan antara berbicara dengan prestasi akademik. Hubungan antara kemampuan membaca dengan prestasi akademik mahasiswa FPOK IKIP Bandung berkategori "cukup tinggi" karena nilai koefisien keterhubungannya terentang antara 0,245 sampai dengan 0,676. Hubungan antara kemampuan menulis dengan prestasi akademik dan antara kemampuan berbicara dengan prestasi akademik mereka berkategori "rendah" karena nilai koefisien keterhubungannya masing-masing terentang antara 0,068 sampai dengan 0,565 dan antara 0,012 sampai dengan 0,526.

Prestasi akademik mahasiswa FPOK IKIP Bandung mendapat pengaruh dari kemampuan berbahasa sebesar 27,70%. Jika dirinci, prestasi akademik mereka dipengaruhi oleh kemampuan menyimak sebesar 0,40%; oleh kemampuan berbicara 1,30%; oleh kemampuan membaca 20,64%; dan oleh kemampuan menulis 5,36%.

Jika dilihat dari segi aktivitas berbahasa, kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif (menyimak dan membaca) memiliki tingkat keterhubungan yang lebih tinggi dengan prestasi akademik mahasiswa FPOK IKIP Bandung daripada kemampuan berbahasa yang bersifat aktif (berbicara dan menulis). Jika dilihat dari segi media yang digunakan dalam berbahasa, kemampuan berbahasa yang menggunakan sarana tulis (membaca dan menulis) memiliki tingkat keterhubungan yang lebih tinggi dengan prestasi akademik mahasiswa FPOK IKIP Bandung daripada kemampuan berbahasa yang menggunakan sarana lisan (menyimak dan berbicara).

Sumbangan yang diberikan oleh kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif terhadap prestasi akademik mahasiswa FPOK adalah 21,04%, sedangkan yang diberikan oleh kemampuan berbahasa yang bersifat aktif terhadap prestasi akademik mereka adalah 6,66%. Sumbangan yang diberikan oleh kemampuan berbahasa tulisan terhadap prestasi akademik mereka adalah 26,00%, sedangkan yang diberikan oleh kemampuan berbahasa lisan terhadap prestasi akademik mereka adalah 1,70%.

Tingkat keterhubungan antara seluruh aspek kemampuan

berbahasa dengan prestasi akademik mahasiswa FPOK IKIP Bandung termasuk kategori "cukup tinggi" karena nilai koefisien keterhubungannya terentang antara 0,295 sampai dengan 0,704.

5.1.9 Hubungan antara Penguasaan Aspek Kebahasaan dan Kognitif dengan Kemampuan Menyimak

Ada hubungan yang linier positif dan signifikan antara penguasaan setiap aspek kebahasaan dengan kemampuan menyimak mahasiswa FPOK IKIP Bandung. Penguasaan Aspek kosakata memiliki tingkat keterhubungan yang paling tinggi dengan kemampuan menyimak dibandingkan dengan aspek lainnya. Tingkat keterhubungan antara penguasaan aspek kosakata dengan kemampuan menyimak termasuk kategori "tinggi" karena nilai koefisien keterhubungannya terentang antara 0,626 sampai dengan 0,863; sedangkan antara penguasaan aspek gramatika dengan kemampuan menyimak dan antara penguasaan aspek fonologi dengan kemampuan menyimak termasuk kategori "cukup tinggi" karena nilai koefisien keterhubungannya masing-masing terentang antara 0,360 sampai dengan 0,739 dan antara 0,250 sampai dengan 0,822.

Tingkat keterhubungan antara seluruh penguasaan seluruh aspek kebahasaan dengan kemampuan menyimak mahasiswa FPOK IKIP Bandung termasuk kategori "tinggi sekali" karena nilai koefisien keterhubungannya terentang antara 0,749 sampai dengan 0,950.

Penguasaan seluruh aspek kebahasaan memberikan

sumbangan yang sangat besar (99,94%) terhadap kemampuan menyimak mahasiswa FPOK IKIP Bandung. Sumbangan tersebut berasal dari penguasaan aspek fonologi 23,26%; dari penguasaan aspek gramatika sebesar 26,38%; dan dari penguasaan aspek kosakata sebesar 50,30%.

Tidak semua penguasaan aspek kognitif memiliki hubungan yang linier dan signifikan dengan kemampuan menyimak mahasiswa FPOK IKIP Bandung. Hanya penguasaan aspek ingatan, pemahaman, dan penerapan yang memiliki hubungan yang linier dan signifikan dengan kemampuan menyimak mereka. Hubungan antara aspek analisis dan sintesis dengan kemampuan menyimak mereka tidak linier, sedangkan hubungan antara penguasaan aspek evaluasi linier tetapi tidak signifikan.

Yang paling tinggi derajat keterhubungannya dengan kemampuan menyimak adalah penguasaan aspek pemahaman, disusul oleh penguasaan aspek penerapan, dan ingatan. Derajat keterhubungan antara penguasaan aspek pemahaman dengan kemampuan menyimak berkategori "tinggi" karena nilai koefisien keterhubungannya terentang antara 0,386 sampai dengan 0,753, antara penguasaan aspek penerapan dengan kemampuan menyimak dan antara penguasaan aspek ingatan dengan kemampuan menyimak berkategori "cukup tinggi" karena nilai koefisien keterhubungannya masing-masing terentang antara 0,160 sampai dengan 0,625 dan antara 0,238 sampai dengan 0,672.

Tingkat keterhubungan antara penguasaan aspek

evaluasi dengan kemampuan menyimak mahasiswa FPOK IKIP Bandung berkategori "rendah" sehingga hubungan di antara kedua variabel itu tidak signifikan.

Tingkat keterhubungan antara penguasaan seluruh aspek kognitif dengan kemampuan menyimak mahasiswa FPOK IKIP Bandung termasuk kategori "tinggi sekali" karena nilai koefisien keterhubungannya terentang antara 0,749 sampai dengan 0,950.

Sumbangan yang diberikan oleh penguasaan seluruh aspek kognitif terhadap kemampuan menyimak mahasiswa FPOK IKIP Bandung termasuk kategori "tinggi" (71,96%). Sumbangan tersebut berasal dari penguasaan aspek ingatan 19,30%; dari penguasaan aspek pemahaman 21,98%; dari penguasaan aspek penerapan 12,28%; dari aspek analisis 12,52%; dari aspek sintesis 1,55%; dan dari aspek evaluasi 4,33%.

5.1.10 Hubungan antara Penguasaan Aspek Kebahasaan dan Nonkebahasaan dengan Kemampuan Berbicara

Hubungan antara penguasaan setiap aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dengan kemampuan berbicara mahasiswa FPOK IKIP Bandung hampir seluruhnya bersifat linier positif dan signifikan. Hanya hubungan antara penguasaan aspek gaya berbicara dengan kemampuan berbicara mereka yang tidak linier.

Penguasaan aspek sistematika informasi memiliki tingkat keterhubungan yang paling tinggi dengan kemampuan berbicara, disusul oleh penguasaan aspek ketepatan

struktur, kelancaran berbicara, ketepatan pemilihan kosakata, dan keakuratan informasi. Meskipun demikian, tingkat keterhubungannya hampir sama. Penguasaan aspek sistematika informasi, ketepatan struktur, kelancaran berbicara, ketepatan pemilihan kosakata memiliki tingkat keterhubungan yang berkategori "tinggi" dengan kemampuan berbicara mahasiswa FPOK IKIP Bandung karena nilai koefisien keterhubungannya masing-masing terentang antara 0,581 sampai dengan 0,844; antara 0,567 samapi dengan 0,838; antara 0,440 sampai dengan 0,779; dan antara 0,413 sampai dengan 0,766. Hanya penguasaan aspek keakurasian informasi yang memiliki tingkat keterhubungan yang "cukup tinggi" dengan kemampuan berbicara karena nilai koefisien keterhubungannya terentang antara 0,270 sampai dengan 0,690.

Tingkat keterhubungan antara seluruh aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dengan kemampuan berbicara mahasiswa FPOK IKIP Bandung termasuk kategori "tinggi sekali" karena nilai koefisien keterhubungannya terentang antara 0,982 sampai dengan 0,994.

Sumbangan yang diberikan oleh penguasaan seluruh aspek kebahasaan dan nonkebahasaan terhadap kemampuan berbicara mahasiswa FPOK IKIP Bandung termasuk kategori "tinggi sekali" (98,45%). Sumbangan sebesar itu berasal dari penguasaan aspek keakurasian informasi 10,18%; dari penguasaan aspek sistematika penyampaian informasi 19,96%; dari penguasaan aspek struktur 24,98%; dari penguasaan

aspek kosakata 19,98%; dari penguasaan aspek kelancaran berbicara 17,02%; dan dari penguasaan aspek gaya berbicara 6,33%.

5.1.11 Hubungan antara Penguasaan Aspek Kebahasaan dan Kognitif dengan Kemampuan Membaca

Tidak semua penguasaan aspek kebahasaan dan kognitif memiliki hubungan yang linier positif dan signifikan dengan kemampuan membaca mahasiswa FPOK IKIP Bandung.

Dalam aspek kebahasaan, hanya penguasaan aspek kosakata, gramatika, lambang tulisan, dan gagasan pokok yang memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan membaca mereka. Dalam aspek kognitif, hanya penguasaan aspek ingatan, pemahaman, sintesis, dan evaluasi yang memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan membaca mereka.

Dalam aspek kebahasaan, penguasaan aspek gramatika memiliki tingkat keterhubungan yang paling tinggi dengan kemampuan membaca mahasiswa FPOK IKIP Bandung, disusul oleh penguasaan lambang tulisan, gagasan pokok, dan kosakata. Meskipun demikian, derajat keterhubungannya hampir sama. Derajat keterhubungan antara penguasaan aspek gramatika dengan kemampuan membaca dan antara penguasaan aspek lambang tulisan dengan kemampuan membaca termasuk kategori "tinggi" karena nilai koefisien keterhubungannya masing-masing terentang antara 0,552 sampai dengan 0,832 dan antara 0,524 sampai dengan 0,819, sedangkan antara

penguasaan aspek gagasan pokok dengan kemampuan membaca dan antara penguasaan aspek kosakata dengan membaca termasuk kategori "cukup tinggi" karena nilai koefisien keterhubungannya masing-masing terentang antara 0,295 sampai dengan 0,704 dan antara 0,208 sampai dengan 0,655.

Tingkat keterhubungan antara penguasaan seluruh aspek kebahasaan dengan kemampuan membaca mahasiswa FPOK IKIP Bandung termasuk kategori "tinggi sekali" karena nilai koefisien keterhubungannya terentang antara 0,982 sampai dengan 0,994.

Sumbangan yang diberikan oleh penguasaan seluruh aspek kebahasaan terhadap kemampuan membaca mahasiswa FPOK IKIP Bandung termasuk kategori "tinggi sekali" (98,92%). Sumbangan sebesar itu berasal dari penguasaan aspek kosakata 14,60%; dari penguasaan aspek gramatika 29,98%; dari penguasaan aspek lambang tulisan 20,25%; dari penguasaan aspek gagasan pokok 12,30%; dari penguasaan aspek gagasan penunjang 2,51%; dari penguasaan aspek penarikan simpulan bacaan 9,66%; dan dari penguasaan aspek sikap pengarang 9,62%.

Dalam aspek kognitif, penguasaan aspek pemahaman memiliki tingkat keterhubungan yang paling tinggi dengan kemampuan membaca mahasiswa FPOK IKIP Bandung, disusul oleh penguasaan aspek ingatan, sintesis, dan evaluasi. Tingkat keterhubungan antara penguasaan aspek pemahaman dengan kemampuan membaca mereka berkategori "tinggi sekali" karena nilai koefisien keterhubungannya terentang antara 0,749

sampai dengan 0,912; antara penguasaan aspek ingatan dengan kemampuan membaca mereka berkategori "tinggi" karena nilai koefisien keterhubungannya terentang antara 0,440 sampai dengan 0,779; antara penguasaan aspek sintesis dengan kemampuan membaca mereka berkategori "cukup tinggi" karena nilai koefisien keterhubungannya terentang antara 0,160 sampai dengan 0,625; sedangkan antara penguasaan aspek evaluasi dengan kemampuan membaca mereka berkategori "rendah" karena nilai koefisien keterhubungannya terentang antara 0,091 sampai dengan 0,580.

Tingkat keterhubungan antara penguasaan seluruh aspek kognitif dengan kemampuan membaca mahasiswa FPOK IKIP Bandung termasuk kategori "tinggi sekali" karena nilai koefisien keterhubungannya terentang antara 0,930 sampai dengan 0,977.

Kemampuan membaca mahasiswa FPOK IKIP Bandung mendapat sumbangan yang "tinggi sekali" (92,43%) dari penguasaan seluruh aspek kognitif. Sumbangan sebesar itu berasal dari penguasaan aspek ingatan 12,99%; dari penguasaan aspek pemahaman 44,32%; dari penguasaan aspek penerapan 15,81%; dari penguasaan aspek sintesis 9,22%; dan dari penguasaan aspek evaluasi 10,09%.

5.1.12 Hubungan antara Penguasaan Aspek Kebahasaan dengan Kemampuan Menulis

Tidak semua penguasaan aspek kebahasaan memiliki hubungan yang linier dan signifikan dengan kemampuan

menulis mahasiswa FPOK IKIP Bandung. Hanya penguasaan aspek isi, gramatika, dan ejaan yang memiliki hubungan yang linier dan signifikan dengan kemampuan menulis mahasiswa FPOK IKIP Bandung. Hal ini berarti peningkatan penguasaan aspek-aspek tersebut diikuti dengan peningkatan kemampuan menulis.

Penguasaan aspek isi memiliki tingkat keterhubungan yang paling tinggi dengan kemampuan menulis mahasiswa FPOK IKIP Bandung, disusul oleh penguasaan aspek gramatika, dan aspek ejaan. Meskipun demikian, kategori tingkat keterhubungannya hampir sama. Tingkat keterhubungan antara penguasaan aspek isi dengan kemampuan menulis mereka dan antara penguasaan aspek gramatika dengan kemampuan menulis mereka termasuk kategori "tinggi sekali" karena nilai koefisien keterhubungannya masing-masing terentang antara 0,765 sampai dengan 0,918 dan antara 0,671 sampai dengan 0,882; sedangkan antara penguasaan aspek ejaan dengan kemampuan menulis mereka termasuk kategori "tinggi" karena nilai koefisien keterhubungannya terentang antara 0,440 sampai dengan 0,779.

Tingkat keterhubungan antara penguasaan seluruh aspek kebahasaan terhadap kemampuan menulis mahasiswa FPOK IKIP Bandung termasuk kategori "tinggi sekali" karena nilai koefisien keterhubungannya terentang antara 0,552 sampai dengan 0,832.

Kemampuan menulis mahasiswa FPOK IKIP Bandung mendapat sumbangan yang "tinggi sekali" (98,73%) dari

seluruh penguasaan aspek kebahasaan. Sumbangan sebesar itu berasal dari penguasaan aspek isi 35,75%; dari penguasaan aspek sistematika isi 20,69%; dari penguasaan aspek struktur 24,08%, dari penguasaan aspek ejaan 10,16%; dan dari penguasaan aspek kosakata 8,05%.

5.2 Pembahasan

Rendahnya tingkat kemampuan menyimak mahasiswa FPOK IKIP Bandung harus dijadikan pemicu peningkatan mutu hasil pendidikan oleh seluruh sivitas akademik IKIP Bandung, dalam hal ini dosen dan mahasiswa.

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan menyimak, antara lain faktor pembicara, isi pembicaraan, situasi, dan kondisi penyimak (Rost, 1990: 70). Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyimak, dosen dan mahasiswa selayaknya memperhatikan faktor-faktor itu. Dosen harus menguasai, memahami, dan menghayati bahan atau materi simakan yang akan disampaikan kepada mahasiswa; mampu menyampaikan bahan simakan dalam bahasa yang baik dan benar; berbicara secara sistematis. Bahan simakan yang akan disampaikan kepada mahasiswa harus aktual, bermakna, sistematis, dan seimbang (tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar). Di samping itu, ia juga harus memperhatikan ruangan dan waktu yang digunakan untuk kegiatan menyimak, kondisi fisik dan mental mahasiswa (penyimak). Besar kecilnya ruangan, ventilasi, penerangan, penataan tempat duduk, tenang bisingnya lingkungan berpengaruh terhadap

tinggi rendahnya kemampuan menyimak. Mahasiswa harus memusatkan perhatiannya terhadap bahan simakan, memiliki tujuan, minat dan berupaya meminati bahan simakan, dan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas untuk memudahkannya dalam menerima, mencerna, dan memahami bahan simakan.

Dari faktor-faktor yang telah dikemukakan di atas, faktor penyimak merupakan faktor paling penting dan paling menentukan efektivitas kegiatan menyimak. Rost berpendapat bahwa kegiatan menyimak akan sia-sia jika penyimak tidak mau menyimak meskipun faktor-faktor lainnya sudah ada; sebaliknya, meskipun faktor-faktor lain kurang memadai atau kurang sempurna, efektivitas kegiatan menyimak dapat tercapai jika penyimak berusaha menyimak dengan sungguh-sungguh (1990: 91).

Kemampuan berbicara mahasiswa FPOK IKIP Bandung masih perlu ditingkatkan dari kategori "cukup tinggi" ke kategori "tinggi" atau bahkan ke "tinggi sekali". Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan cara mempertinggi tingkat kekerapan latihan berbicara mahasiswa. Mahasiswa lebih sering dilibatkan dalam kegiatan yang menuntut kemampuan berbicara, seperti diskusi perkuliahan atau simulasi mengajar.

Cara belajar yang dikehendaki oleh kurikulum yang berlaku saat ini (Kurikulum 1984, 1994) sangat menunjang peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa. Hal ini tentu saja akan sia-sia tanpa adanya dukungan dari faktor

individu yang menjadi pelaku utama dalam kegiatan berbicara. Faktor pembicara merupakan faktor terpenting dalam kegiatan berbicara (Ehninger, 1979: 46). Lebih lanjut ia berpendapat bahwa untuk mengefektifkan kegiatan berbicaranya, seorang pembicara harus melakukan berbagai kegiatan, antara lain memilih topik yang tepat, menguasai materi, menguasai situasi, dan memiliki tingkat kemampuan linguistik yang tinggi.

Rendahnya kemampuan membaca mahasiswa FPOK IKIP Bandung menunjukkan rendahnya kemampuan mereka dalam memahami isi suatu bacaan. Hal ini antara lain disebabkan oleh rendahnya minat baca, seperti yang sering diungkapkan dalam media massa. Beberapa ahli berpendapat bahwa masyarakat Indonesia lebih senang melakukan kegiatan yang bersifat auditif (menyimak) daripada yang bersifat visual (membaca) (Korpas, 1994). Oleh karena itu, dosen sebagai salah satu sivitas akademik bertanggung jawab untuk lebih meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa. Peningkatan kemampuan membaca para mahasiswa antara lain dapat dilakukan dengan cara menumbunkembangkan minat baca mereka. Cara ini dapat terwujud jika ditunjang dengan fasilitas yang memadai, seperti kemudahan memperoleh bahan bacaan.

Kemampuan menulis mahasiswa FPOK IKIP Bandung masih perlu ditingkatkan dari kategori "cukup tinggi" ke kategori "tinggi" atau bahkan ke "tinggi sekali". Upaya ke arah ini antara lain dapat dilakukan melalui peningkatan frekuensi latihan menulis. Mahasiswa lebih banyak dituntut untuk

menuangkan ide, pikiran, atau perasaannya melalui tulisan. Misalnya, mereka senantiasa dituntut untuk membuat laporan bacaan, laporan pelaksanaan suatu kegiatan (pertandingan sepak bola, bulu tangkis, atau tenis lapangan).

Adanya perbedaan tingkat kemampuan berbahasa mahasiswa FPOK IKIP Bandung (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) menunjukkan keberagaman kemampuan berbahasa mereka. Secara teori kemampuan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang paling sulit, tetapi dari penelitian ini diketahui kemampuan menulis lebih mudah dibandingkan dengan kemampuan berbahasa yang lainnya. Hal ini dapat saja terjadi jika melihat kurikulum perkuliahan bahasa Indonesia yang berlaku saat ini (Silabus MKDU Bahasa Indonesia IKIP Bandung, 1994). Materi perkuliahan bahasa Indonesia lebih banyak ditekankan pada segi penguasaan ejaan, tata kalimat, paragraf, dan karangan ilmiah. Di dalamnya tampak bahwa para mahasiswa digiring untuk memiliki kemampuan menulis. Perkuliahan bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan, seperti makalah, laporan bacaan, atau skripsi. Akan tetapi, perbedaan penguasaan kemampuan berbahasa ini dapat pula disebabkan oleh adanya perbedaan dalam proses pengukuran keempat aspek kemampuan berbahasa itu. Kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca) diukur dengan tes objektif, sedangkan kemampuan berbahasa produktif (berbicara dan menulis) diukur dengan tes nonobjektif.

Kedua jenis tes itu memiliki kelemahan dan kelebihan

(Bachman, 1990: 23). Tes objektif memiliki beberapa kelemahan, antara lain penyusunannya membutuhkan waktu yang relatif lebih lama, memungkinkan peserta tes untuk melakukan hal-hal yang bersifat untung-untungan. Kelebihannya antara lain hanya memungkinkan adanya satu jawaban yang tepat sehingga menjamin objektivitas penilaian, pemeriksaan hasilnya sangat mudah.

Tes nonobjektif memiliki beberapa kelemahan. Kadar validitas dan reliabilitas tes yang rendah merupakan kelemahan pokok tes ini. Rendahnya kadar tersebut antara lain disebabkan oleh subjektivitas penilaian. Kelemahan lain tes ini adalah sulitnya menentukan standar penilaian, pemeriksaan hasil tesnya membutuhkan waktu yang relatif lama, apalagi jika jumlah peserta tesnya cukup besar.

Di samping memiliki kelemahan, tes nonobjektif memiliki kelebihan, antara lain tepat untuk menilai proses berpikir yang melibatkan aktivitas kognitif tingkat tinggi. Melalui tes ini, peserta tes dituntut untuk menerapkan pengetahuan, menganalisis, menghubungkan, menilai, dan memecahkan masalah sesuai dengan kemampuan cara berpikirnya (suatu hal yang sulit dilakukan melalui tes objektif). Tes nonobjektif menuntut para peserta tes untuk mengemukakan gagasannya ke dalam bahasa yang runtut sesuai dengan gayanya sendiri. Keruntutan bahasa akan mencerminkan jalan pikiran peserta tes. Di samping itu, tes nonobjektif menuntut para peserta tes untuk mempergunakan pikirannya sendiri dan kurang memberi kesempatan untuk bersikap

untung-untungan (suatu hal yang mungkin sekali dilakukan dalam tes objektif).

Dengan mempertimbangkan berbagai kelemahan dan kelebihan di atas, kedua jenis tes tersebut (objektif dan nonobjektif) perlu dilaksanakan dalam dunia pendidikan. Penggunaan kedua jenis tes ini tentu saja harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti tujuan, situasi, dan kondisi.

Untuk mengurangi kelemahan tes objektif, penyusunan butir-butir tes ini hendaknya didasarkan pada tabel spesifikasi yang telah dipersiapkan sebelumnya; sedangkan untuk mengurangi kelemahan tes nonobjektif, penilai atau pemeriksa hendaknya meluangkan waktu banyak agar dapat memeriksa hasil tes secara seksama.

Kecilnya pengaruh penguasaan kemampuan berbahasa mahasiswa FPOK IKIP Bandung terhadap prestasi akademik mereka menunjukkan rendahnya kemampuan mereka dalam mengintegrasikan hasil belajar bahasa Indonesia. Oleh karena itu, IKIP Bandung harus mampu meningkatkan mutu tenaga pengajarnya dengan menanamkan konsep yang mantap tentang hakikat pengajaran keterampilan berbahasa Indonesia di perguruan tinggi. Untuk merealisasikan konsep tersebut, dosen selayaknya memiliki materi keterampilan berbahasa yang memadai dan memiliki keterampilan mengajarkannya dalam upaya meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mengintegrasikan hasil belajarnya sesuai dengan tuntutan pengajaran keterampilan berbahasa.

Untuk memantapkan konsep pengajaran keterampilan berbahasa dan segi penyelenggaraannya, diperlukan adanya silabus perkuliahan yang lebih menekankan segi penguasaan keterampilan berbahasa. Dari hasil penelitian ternyata penguasaan kemampuan membaca memiliki tingkat keterhubungan yang paling tinggi dengan prestasi akademik mahasiswa FPOK IKIP Bandung. Oleh karena itu, jika penyusunan silabi perkuliahan Bahasa Indonesia lebih ditekankan pada penguasaan keterampilan berbahasa, pengajaran kemampuan membaca memiliki alokasi waktu yang lebih banyak.

Pengajaran aspek-aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) selayaknya dilaksanakan secara integratif karena ternyata aspek-aspek tersebut saling berkaitan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa yang dikemukakan oleh Widdowson (1983: 55). Pemerolehan kemampuan berbahasa yang satu berkaitan dengan pemerolehan kemampuan berbahasa yang lainnya. Dengan kata lain, pemerolehan kemampuan menyimak menunjang pemerolehan kemampuan berbicara, membaca, dan menulis, atau sebaliknya. Di samping itu, pengajaran keterampilan berbahasa harus dilaksanakan dengan memperhatikan aspek-aspek kebahasaan dan kognitif karena penguasaan aspek-aspek tersebut berpengaruh tinggi sekali terhadap kemampuan berbahasa mahasiswa FPOK IKIP Bandung. Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Harris (1977: 11) yang menyatakan bahwa penguasaan kemampuan berbahasa ditunjang oleh penguasaan beberapa aspek kebahasaan, seperti

fonologi, ortografi, struktur (gramatika), dan kosakata.

Pengajaran kemampuan menyimak lebih memperhatikan aspek kebahasaan kosakata dan aspek kognitif pemahaman karena kedua aspek tersebut menduduki peringkat tertinggi dalam memberikan pengaruhnya terhadap kemampuan menyimak mahasiswa FPOK IKIP Bandung. Pengajaran kemampuan berbicara lebih memperhatikan aspek struktur bahasa karena aspek tersebut merupakan aspek yang paling besar pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara mahasiswa FPOK IKIP Bandung. Pengajaran kemampuan membaca lebih memperhatikan aspek struktur (gramatika) bahasa dan aspek kognitif pemahaman karena kedua aspek tersebut merupakan aspek yang paling besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca mahasiswa FPOK IKIP Bandung. Pengajaran kemampuan menulis lebih memperhatikan aspek struktur bahasa karena aspek tersebut berpengaruh paling besar terhadap kemampuan menulis mahasiswa FPOK IKIP Bandung.